



**PERILAKU BERISIKO DAN PERILAKU PENCEGAHAN TERTULAR  
PENYAKIT HIV/AIDS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PADA  
TAHUN 2020**

*Risk Behavior and Prevention Behavior of HIV/AIDS Disease in Corporate  
Institutions in 2020*

**Hanny Putri Ristiana Dewi\*<sup>1</sup>, Zahrah Maulidia Septimar<sup>2</sup>, Ahmad Yusuf  
Gunawan Wibisono<sup>3</sup>**

**STIKes YATSI, Tangerang**

**\*<sup>1</sup>Email: hannyputri22@gmail.com**

**Email: zahrahmaulidia85@gmail.com**

**Email: aygwibisono@stikesyatsi.ac.id**

**Abstract**

*The purpose of the study was to analyze research articles and journals whether there were risky behaviors and behaviors to prevent contracting HIV/AIDS in prisons. This research uses a literature review method based on the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses) format. Based on the research, it was found that there were still incidents of risky behavior among inmates in prisons due to the low level of knowledge and awareness of the prisoners, such as the number of inmates with drug cases who still have the potential to use needles illegally, the practice of tattooing clandestinely and the very dense occupancy rate that allows the occurrence of unsafe sex, on the other hand health services are also inadequate and it was found in several prisons that HIV/AIDS prevention behavior has been implemented and many detainees have participated in the program. The incidence of risky behavior among inmates in prisons is still high, it was found in several prisons that the prevention of contracting HIV/AIDS in prisons has been implemented and many detainees have participated in the program, and the low level of knowledge and awareness of prisoners which results in many behavioral practices risky.*

**Keywords:** HIV/AIDS, Prisons, Risky Behavior and Preventive Behavior

**Abstrak**

Tujuan penelitian untuk menganalisis artikel dan jurnal penelitian apakah ada perilaku berisiko dan perilaku pencegahan tertular penyakit HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan atau Literature review didasarkan pada format PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*). Berdasarkan penelitian ditemukan masih terdapat kejadian berperilaku berisiko sesama narapidana di Lapas karena rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran para tahanan seperti banyaknya warga binaan dengan kasus narkoba yang masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara ilegal, praktik tato secara sembunyi-sembunyi serta tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman, disisi lain layanan kesehatan juga kurang memadai dan ditemukan di beberapa Lapas perilaku pencegahan tertular HIV/AIDS sudah diterapkan dan para tahanan banyak yang sudah mengikuti program tersebut. Masih tinggi angka kejadian perilaku berisiko sesama narapidana di lapas, ditemukan pada beberapa Lapas bahwa perilaku pencegahan tertular HIV/AIDS di Lapas sudah diterapkan dan para tahanan banyak yang sudah

mengikuti program tersebut, dan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran para tahanan yang berakibat banyaknya tindakan praktik perilaku berisiko.

**Kata kunci** : HIV/AIDS, Lapas, Perilaku Berisiko dan Perilaku Pencegahan

## PENDAHULUAN

*Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah infeksi yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyebabkan suatu penyakit yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh (Septimar & Adawiyah, 2019). Penyakit HIV/AIDS adalah suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang terjadi di dunia. Menurut (*World Health Organization*, 2017) di temukan data bahwa penderita yang hidup dengan infeksi HIV sebanyak 1,8 juta orang, dan 1 juta meninggal akibat HIV. Prevalensi di negara Afrika yang menderita HIV sebanyak 25,6 juta orang, di Amerika sebanyak 3,3 juta, di Asia Timur sebanyak 3,5 juta kasus, Eropa 2,4 juta kasus, wilayah mediterania 360 ribu kasus, dan di Pasifik Barat sebanyak 1 juta kasus (Di Indonesia sendiri HIV/AIDS telah menjadi tantangan kesehatan sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan Juni 2018, HIV/AIDS telah dilaporkan oleh 433 (84,2 %) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47 % dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok usia 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun jumlah kumulatif kasus AIDS sejak tahun 1987 sampai dengan Juni 2018 sebanyak 108.829 kasus (WHO, 2017). Maka dari itu Indonesia memiliki target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengendalikan penyebaran dan angka insiden penularan HIV/AIDS dari 0,24% menjadi 0,18% dalam rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMN) 2019-2024. Secara Nasional Provinsi Banten menduduki peringkat ke-9 dari 34 Provinsi di Indonesia berdasarkan kasus AIDS, jumlah kumulatif HIV/AIDS di Provinsi Banten sampai dengan Desember 2018 mencapai 11.238 yang terdiri dari 8.249 kasus HIV dan 2.989 kasus AIDS dengan 268 kematian (Kemenkes, 2018).

Sehubungan dengan banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi tentunya sangat mengkhawatirkan karena pada kenyataannya terjadi pada semua kalangan masyarakat hampir diseluruh provinsi. Cara penularannya pun sangat bervariasi, tidak hanya terjadi di masyarakat luas tetapi dapat terjadi juga pada sub populasi tertentu seperti narapidana/warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Meskipun pengawalan sangat ketat, suasana lapas sangat memungkinkan penyebaran HIV (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2010). Berdasarkan Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Per Desember 2018 melalui sistem database pemasyarakatan, jumlah orang dengan HIV/AIDS di Rumah Tahanan (Rutan) dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia berjumlah 853 orang (baik yang dirawat di dalam maupun di luar Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rutan dan Lapas di Indonesia). Populasi pengidap HIV/AIDS di rutan dan lapas terbanyak di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah pengidap mencapai 179 orang dengan keadaan kelebihan beban penghuni mencapai 191 %. Kondisi kelebihan beban pada Rutan dan Lapas secara jelas memberikan dampak pada layanan kesehatan penghuni rutan dan lapas. Data dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) di Provinsi Banten penderita HIV terdapat 27 orang dalam UPT dan 1

orang diluar UPT. Di Lapas Tangerang pada Januari-Desember 2018 terdapat 146 orang penderita HIV dalam UPT (Dirktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2018).

Maka dari itu rumah tahanan merupakan tempat yang berisiko sangat tinggi untuk penyebaran HIV, karena terjadinya praktik perilaku berisiko. Dengan sarana yang terbatas, penggunaan bersama alat suntik yang tidak steril akan semakin meningkatkan risiko penularan, yang semakin meluas bila kegiatan seks berisiko tanpa menggunakan pelindung juga terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi Narapidana/warga binaan memiliki risiko terinfeksi HIV, yaitu dikarenakan penjara yang terlalu penuh, hubungan seksual tanpa pengaman dan pelecehan seksual, melakukan hubungan seksual yang berisiko terhadap kesehatan, penggunaan jarum suntik yang tidak aman, dan pelayanan pencegahan, perawatan, dan dukungan HIV yang tidak memadai (Imelda & Darti, 2016).

Kelebihan yang didapat dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya dapat meneliti langsung ke lapas dan para tahanan lalu mendapatkan hasil berupa data bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan narapidana memang tinggi, namun kesalahpahaman tentang HIV/AIDS masih marak di kalangan narapidana dan program pendidikan diperlukan untuk memperbaikinya. Kekurangan dari penelitian sebelumnya yaitu dikarenakan sebagian besar narapidana masih menunjukkan sikap negatif maka masih sulit mengatur para narapidana untuk tidak berbagi alat cukur atau tidak melakukan tindakan berisiko ditahanan. Dari data tersebut peneliti ingin membandingkan beberapa artikel dan jurnal penelitian apakah masih ada perilaku berisiko dan perilaku pencegahan tertular penyakit HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Tangerang dan membantu menginformasikan kepada Lembaga Pemasyarakatan Tangerang agar lebih mengontrol para tahanan supaya tidak melakukan tindakan berisiko serta lebih meningkatkan perilaku pencegahan tertular penyakit HIV/AIDS.

Peneliti menggunakan metode *systematic literature review* dikarenakan lebih terstruktur serta lebih memudahkan peneliti dalam mengelompokkan artikel atau jurnal terkait yang akan di review agar dapat menyajikan fakta yang lebih komperhensif dan berimbang dengan menggunakan format PRISMA.

## **METODE PENELITIAN**

Metode strategi pencarian literatur dengan menggunakan sistem pencarian sumber data yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu melalui *database* Research Gate, Google Scholar dan Pubmed digunakan untuk mencari artikel yang relevan. Peneliti menggunakan *database* tersebut karena mudah diakses tanpa perlu *log in* untuk pencarian artikel dan kebanyakan artikel yang didapat dari *database* tersebut tidak berbayar. *Literature Review* didasarkan pada format PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) yaitu bertujuan untuk membantu penulis meningkatkan pelaporan tinjauan sistematis dan meta-analisis. Terdapat 5 tahapan yang digunakan dalam format PRISMA yaitu : 1) Mendefinisikan kriteria kelayakan : Ditentukan dengan kriteria inklusi (IC) dimana : • IC1 : artikel harus merupakan riset asli yang telah dikaji dan dituliskan dalam bahasa inggris • IC2 : artikel memiliki tujuan untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi niat pengguna dalam menggunakan atau penggunaan aktual aplikasi kesehatan di rumah sakit, 2) Mendefinisikan sumber informasi: Pencarian literatur dilakukan pada database online yang memiliki repositori besar

untuk studi akademis dan penelusuran terhadap daftar referensi pada artikel yang masuk dalam kriteria inklusi juga dilakukan untuk menemukan apakah terdapat studi terkait lainnya yang berelevansi dengan penelitian ini, 3) Pemilihan literatur: Peneliti harus menentukan kata kunci, Eksplorasi serta pemilihan judul, abstrak dan kata kunci pada artikel yang didapatkan sebelumnya, Membaca lengkap atau parsial artikel yang belum tereliminasi pada tahapan sebelumnya untuk menentukan apakah artikel tersebut harus dimasukkan dalam kajian selanjutnya sesuai dengan kriteria kelayakan dan Daftar referensi dari artikel terpilih dikaji kembali untuk menemukan studi terkait lainnya, 4) Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan secara manual dengan membuat formulir ekstraksi data seperti : Tipe artikel, Nama jurnal atau konferensi, Tahun, Topik, Judul, Kata kunci, Negara, Metodologi penelitian dan lain sebagainya, 5) Pemilihan item data : Dua item data didapatkan dari artikel terpilih yang terdiri dari : demografi artikel dan faktor-faktor penerimaan pengguna terhadap SIMRS dan teknologi terkait. Kata Penyakit HIV/AIDS digunakan sebagai istilah pencarian utama di setiap judul artikel, *full text*, artikel 2014 -2020 dan jurnal Internasional dengan strategi pengeliminasi *literature* sesuai dengan kriteria inklusi. Dalam pencarian artikel teridentifikasi 40 artikel, setelah disaring judul, abstrak, metode penelitian didapatkan 35 artikel berdasarkan kriteria inklusi yaitu: Penelitian dilakukan di Lapas dan dituju kepada warga binaan, Penelitian tentang perilaku berisiko dan perilaku pencegahan tertular penyakit HIV/AIDS di Lapas, Tahun publikasi artikel dari tahun 2014 hingga 2020, Artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, Artikel original dalam bentuk jurnal dan *full text* dan kriteria eksklusif yaitu : Penulis tidak mengambil artikel yang diterbitkan dalam format tinjauan artikel seperti *Literature review*, *Systematic review*, *Concept Analysis*, *Editorial*, *Correspondence*, *Meta-analysis*, Artikel yang tidak *full text* dan Tahun publikasi artikel sebelum tahun 2014. Kemudian dilakukan penyaringan artikel lebih lanjut didapatkan 22 artikel dan menggunakan format PRISMA didapatkan 10 artikel untuk dilakukan review akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dengan pencarian secara sistematis didapatkan artikel yang diterbitkan tahun 2014-2020, penulis dan sumber data yang diambil berasal dari 4 negara berkembang yang diperoleh dari 10 artikel hasil akhir yang akan di review yaitu Indonesia 6 artikel, South West Nigeria 1 artikel, South West Region of Cameroon 1 artikel, US 2 artikel.

Semua artikel menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, 6 (enam) jurnal membahas perilaku berisiko tertular penyakit HIV/AIDS terkait dengan penggunaan narkoba suntik, seks tidak aman, berbagi alat cukur, tato dan *preaching* sesama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan 4 (empat) jurnal membahas perilaku pencegahan, tingkat pengetahuan, sikap dan etika para tahanan dalam menerapkan perilaku pencegahan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam penelusuran pustaka tentang infeksi HIV yang dikaitkan dengan perilaku berisiko dan perilaku pencegahan di kalangan warga binaan (narapidana/napi) di Indonesia peneliti tidak banyak menemukan artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah internasional berbahasa Inggris. Sejauh yang sudah peneliti telusuri, peneliti menemukan 10 artikel dan 4 diantara 10 artikel tersebut berisi laporan studi yang diterbitkan dalam bahasa Inggris yang menjadi subyek

telaah dan perbandingan dalam studi tinjauan pustaka ini. Namun, ada kemungkinan masih ada studi-studi semacam ini telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional berbahasa Indonesia yang belum sempat diakses. Keseluruhan studi yang termuat dalam 10 artikel yang ditelaah adalah populasi warga binaan (narapidana/ napi) di berbagai lapas/ rutan di wilayah Indonesia maupun di luar Indonesia yang telah diteliti dengan menggunakan desain *Cross Sectional* (survei) dengan besar sampel yang sangat bervariasi.

Hasil telaah menunjukkan karakteristik demografis warga binaan sebagai berikut : populasi didominasi oleh laki-laki berusia muda antara 20an sampai 30an, sekitar setengahnya berusia 30 tahun ke atas, sebagian besar berpendidikan SMA ke bawah dan lebih banyak berstatus lajang daripada berstatus menikah. Terkait dengan infeksi penularan HIV, beberapa hasil survei kecil dalam studi kajian pustaka ini menunjukkan tingginya proporsi HIV positif atau prevalensi di kalangan napi/warga binaan di beberapa lapas, khususnya di lapas khusus narkoba yang dihuni oleh laki-laki saja. Kemungkinan hal ini disebabkan karena upaya/ program pencegahan HIV di negara berkembang yang khusus pada populasi narapidana masih lemah, lebih lemah dibandingkan program pada populasi masyarakat umum disekitar penjara.

Dalam skala yang lebih luas, secara umum, dari survei besar nasional dan internasional di beberapa lapas dari kota besar angka prevalensi HIV ini di kalangan populasi narapidana/ warga binaan jauh lebih tinggi dari pada angka prevalensi pada populasi umum HIV di Indonesia yang masih dalam fase epidemi terkonsentrasi (*concentrated epidemic*).

Fakta tentang jauh lebih tingginya angka prevalensi di kalangan populasi narapidana di banyak negara dibandingkan populasi umum termasuk di Indonesia, sesuai dengan temuan dalam kajian pustakan ini, membuktikan bahwa populasi narapidana/warga binaan adalah juga merupakan populasi kunci yang penting dalam penyebaran HIV di Indonesia maupun di dunia. Terkait risiko terinfeksi HIV, populasi warga binaan dapat memiliki risiko yang lebih tinggi dari pada populasi umum melalui perilaku menggunakan narkoba suntik (dengan cara berbagi jarum suntik dengan sesama warga binaan), dan perilaku berisiko lainnya seperti kontak seksual dengan WPS, kontak seksual dengan sesama warga binaan di lapas, membuat tattoo dan tindik serta minum alkohol. Beberapa ahli mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan maka semakin baik perilaku seseorang. Tetapi tidak menutup kemungkinan di masa sekarang faktor sosial budaya serta ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku berisiko terhadap individu tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan tidak langsung antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS (tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah) pada pemuda di Shiraz, Iran. Dengan meningkatnya hambatan yang dirasakan, niat seseorang untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah akan berkurang.

Bukan tidak mungkin bahwa angka persentase penggunaan narkoba suntik yang resmi dilaporkan di kalangan narapidana di lapas/ penjara di Indonesia bersifat under-reported karena masalah penggunaan narkoba suntik di penjara/ lapas merupakan hal yang tidak mudah diungkap secara terbuka. Sebagai perbandingan, hasil studi tinjauan pustaka di negara-negara di Eropa dan Amerika yang sudah maju, hampir semua menunjukkan proporsi penggunaan jarum suntik

bersama (*sharing needle*) yang sangat tinggi antara 60% dan 94%. Dalam studi kajian pustaka ini faktor-faktor perilaku berisiko tersebut di atas terbukti meningkatkan risiko terinfeksi HIV bagi para warga binaan/ napi di lapas tempat studi dilakukan setelah dikontrol riwayat dipenjara sebelumnya, penggunaan tattoo, umur, kontak seks tidak aman dengan WPS (wanita pekerja seks). Banyak studi di berbagai negara di dunia menyatakan bahwa disamping kenyataan adanya narapidana yang telah terinfeksi sebelum masuk penjara, risiko terinfeksi HIV di dalam penjara/ lapas sangat besar khususnya melalui perilaku menyuntik narkotika dan penggunaan jarum suntik bersama-sama narapidana lain (*sharing needle*) yang sudah terkontaminasi HIV serta perilaku seks yang tidak terlindungi (*unprotected sex*). Disamping rentan tergoda atau terpengaruh untuk menggunakan jarum suntik, napi juga rentan terlibat dengan kontak seksual tidak aman. Hasil studi juga menunjukkan adanya hubungan antara kontak seks tidak aman dan infeksi HIV. Di kalangan penasun termasuk napi yang tinggal di lapas narkoba, trias interaksi seks-drug-alcohol juga dapat berlaku.

Keterbatasan studi ini adalah bahwa semua studi ini dilakukan dengan desain *Cross Sectional* yang rentan dengan berbagai bias, terutama bias seleksi *temporal ambiguity* dimana tidak dapat dipastikan bahwa perilaku menggunakan narkotika suntik, seks bebas di dalam lapas, pembuatan tato dan lain sebagainya memang mendahului status infeksi HIVnya. Keterbatasan lainnya adalah bahwa studi kepustakaan ini hanya merangkum 10 studi yang belum tentu dapat mewakili karakteristik warga binaan di lapas lainnya yang belum diteliti. Bias informasi juga dapat terjadi disebabkan sulitnya atau engganannya para narapidana sebagai subyek studi untuk menceritakan secara jujur riwayat penggunaan narkotika suntik serta perilaku berisiko lainnya yang terkait dengan risiko terinfeksi HIV seperti perilaku seksual mereka. Perilaku penggunaan narkotika di Indonesia masih merupakan hal yang sangat tabu untuk diungkap karena sangat terkait dengan stigma dan ancaman hukuman pidana (mengingat penggunaan narkotika di Indonesia di kalangan para pecandu masih dianggap perbuatan melanggar hukum). Serta pengetahuan tentang HIV / AIDS di kalangan narapidana sudah cukup tinggi, tetapi kesalahpahaman tentang HIV / AIDS masih marak di antara para tahanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu masih tinggi angka kejadian perilaku berisiko sesama narapidana di lapas karena banyaknya warga binaan dengan kasus narkoba yang masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara ilegal, praktik tato secara sembunyi-sembunyi serta tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman dan disisi lain layanan kesehatan juga yang kurang memadai, ditemukan pada beberapa Lapas bahwa perilaku pencegahan tertular HIV/AIDS di Lapas sudah diterapkan dan para tahanan banyak yang sudah mengikuti program tersebut, dan rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran para tahanan yang berakibat banyaknya tindakan praktik perilaku berisiko.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulsalam Saliu & Babatunde Akintunde. 2014. Knowledge, Attitude, and Preventive Practices among Prison Inmates in Ogbomoso Prison at Oyo State, South West Nigeria. Hindawi Publishing Corporation International



*Journal of Reproductive Medicine* Volume 6.

- Akilah Wise, PhD, MSPH, Teresa Finlayson, PhD, MPH, Catlainn Sionean, PhD, MPH and Gabriela Paz-Bailey, MD, PhD, MSc. 2019. Incarceration, HIV Risk-Related Behaviors, and Partner Characteristics Among Heterosexual Men at Increased Risk of HIV Infection, 20 US Cities. *Public Health Reports* 134: 63-70.
- Direktorat Jenderal Pemasaryakatan. 2018. *Sistem Database Pemasaryakatan*. Jakarta : Ditjen P2P.
- Ditjen P2P, Kemenkes RI. 2018. *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan II Tahun 2018*. Jakarta: Ditjen P2P, Kemenkes RI.
- Fatwa Imelda & Nur Afi Darti. 2016. Penanggulangan HIV/AIDS Dalam Upaya Pencegahan Dan Meminimalisasi Penularan Hiv Pada Warga Binaan Pemasaryakatan (WBP) Di Rutan Kelas II B Labuhan Dan Polsekta Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)* 22 (4).
- Galuh Ajeng Pangestika, Lintang Dian Saraswati & Mateus Sakundarno Adi. 2017. Gambaran Faktor Personal Yang Melatarbelakangi Tindakan Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Warga Binaan Dengan Hiv Positif (Studi Kualitatif di Lembaga Pemasaryakatan Wanita Klas IIA Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5 (1).
- Hannah K. Knudsen, Michele Staton-Tindall, Carrie B. Oser, Jennifer R. Havens & Carl G. Leukefeld. 2014. Reducing Risky Relationships: A Multi-Site Randomized Trial Of A Prison-Based Intervention For Reducing HIV Sexual Risk Behaviors Among Women With A History Of Drug Use. *NIH (National Institutes of Health) Public* 26 (9): 1071–1079.
- Imelda, F., & Darti, N. A. 2016. Penanggulangan HIV/AIDS Dalam Upaya Pencegahan Dan Meminimalisasi Penularan HIV Pada Warga Binaan Pemasaryakatan (WBP) Di Rutan Kelas II B Labuhan Dan Polsekta Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 22 (4): 34–37.
- Kemenkes RI. 2018. *Prevelens HIV/AIDS di Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2010. *Data Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- Mandayani, S., & Hidayat, H. 2019. Analisis Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Dengan Pendekatan Health Belief Model (HBM) Pada WBP Di Lapas Kelas II A Padang. *Jurnal Kesehatan* 7621(1): 33–43.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & Group, T. P. 2009. Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses : The PRISMA Statement. *Plos Medicine* 6 (7).
- Monde Sari, Nani Yuniar, & Jafriati. 2016. Analisis Perilaku Berisiko Tertular Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) Pada Terpidana Kasus Narkoba Di Lapas Kelas II A Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 1(3).
- Nisaa Nur Alam, Maria S. Herlan, Iqbal Djamaris, Shelly Iskandar, Ardhanry Suryadarma, Anton Mulyana Djajaprawira & Bacht Alisjahbana. 2015. *Telaah Perilaku Berisiko Terkait Penggunaan Narkoba Suntik Dan Seks Tidak Aman Pada Warga Binaan Fisibilitas Layanan Alat Suntik Steril (LASS) dan Distribusi Kondom Bagi Warga Binaan*. Community action on



harm reduction.

- Nuzzillah, N. A., & Sukendra, D. M. 2017. Analisis Pengetahuan Dan Sikap Narapidana Kasus Narkoba Terhadap Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS. *Journal of Health Education* 2(1): 11–19.
- Saliu, A., & Akintunde, B. 2014. Knowledge, Attitude, and Preventive Practices among Prison Inmates in Ogbomoso Prison at Oyo State, South West Nigeria. *International Journal of Reproductive Medicine*: 1–6.
- Septimar, Z.M., & Adawiyah, S. 2019. Pengalaman Pasien HIV/AIDS yang Menjalani Pengobatan Antiretroviral (ARV) di Yayasan Bina Muda Gemilang Balaraja Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8 (3): 130–135.
- Siswanto. 2010. Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 13 (4): 326–333.
- WHO. 2017. *Data and Statistics tahun 2017*. Jakarta: World Health Organization.